



Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Metode Scaffolding Self-Assessment

Sulasih¹, Darmawati², Nur Najibah Sukmawati³, Pari Purnaningsih⁴, Resti Isnaeni⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pamulang

dosen00503@unpam.ac.id

ABSTRACT

This Community Service activity is carried out with the aim of (1) increasing the motivation of students of SMP Muhammadiyah Serpong in learning English directly and online; (2) the application of the Scaffolding self-assessment learning method during the teaching and learning process of English; (3) providing a variety of learning activities so as not to always focus on the teachers. SMP Muhammadiyah Serpong expects students to be able to study independently, due to the very limited time for teachers to explain in depth each subject, especially during the pandemic period, learning is carried out online, so the results are not as biased as expected. In terms of English subjects, teachers have difficulty in monitoring the level of understanding of each student because of the limited instructions that can be given to students via online. This activity results that there is an improvement of students' English learning motivation because the essence of the scaffolding self-assessment method is to invite students to be able to learn more independently and not depend on the teacher. This result is expectedly able to one of references for those who will provide training in English learning.

Keywords: *English Learning; Self-Assessment; Scaffolding*

ABTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk (1) meningkatkan motivasi siswa SMP Muhammadiyah Serpong dalam belajar bahasa Inggris secara langsung maupun dalam jaringan; (2) metode pembelajaran *Scaffolding self-assessment* saat proses belajar mengajar bahasa Inggris; (3) memberikan variasi aktivitas pembelajaran agar tidak selalu berfokus kepada guru. SMP Muhammadiyah Serpong mengharapkan para siswa untuk bisa belajar secara mandiri, dikarenakan sangat terbatasnya waktu bagi guru untuk menjelaskan secara mendalam setiap mata pelajaran, apalagi selama masa pandemic, pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga hasilnya belum bisa seperti yang diharapkan. Guru mengalami kesulitan dalam memantau tingkat pemahaman pada setiap siswa dalam memahami mata pelajaran bahasa Inggris dikarenakan terbatasnya instruksi yang bisa diberikan kepada siswa melalui daring. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris karena inti dari metode scaffolding self assessment adalah mengajak siswa untuk bisa belajar lebih mandiri tidak bergantung kepada guru sehingga dapat dijadikan salah satu referensi untuk siapa saja yang akan memberikan variasi baru untuk pelatihan bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Inggris; Self Assessment; Scaffolding

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, mempelajari bahasa Inggris bukan lagi menjadi satu kewajiban untuk mendapatkan nilai atau peringkat yang bagus di sekolah karena salah satu elemen penting dalam menghadapi globalisasi adalah penguasaan bahasa Inggris. Sebagai bahasa global (Crystal, 2003), bahasa Inggris merupakan bagian dari proses globalisasi itu sendiri (Pennycook, 2010). Bahasa Inggris dapat membuka akses akan asset tanpa batas yang dibutuhkan. Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Dewasa ini, dengan kemudahan teknologi dan kompetisi yang semakin meningkat di bidang pendidikan, seharusnya generasi penerus bangsa mempunyai banyak kesempatan untuk memperbaiki kualitas masing-masing.

Namun faktanya sebagian besar pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, terutama di lingkup pendidikan sekolah baik yang tingkat dasar maupun yang menengah di Indonesia mengalami berbagai macam kesulitan terlebih di saat situasi pandemi seperti sekarang ini. Adanya virus COVID-19 di Indonesia berdampak pada seluruh masyarakat termasuk di bidang pendidikan (Sukmawati, dkk, 2021). Pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau daring, hal ini menambah hambatan bagi kalangan pendidik dan peserta didik.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran secara jarak jauh juga disampaikan oleh pihak sekolah, baik yang dialami oleh siswa maupun guru, di SMP Muhammadiyah Serpong pada saat pra-kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), diantaranya yaitu: 1) Kurang memadainya sarana dan prasarana di sekolah. Perangkat pendukung teknologi sudah barang tentu mahal, hingga saat ini, masih banyak terdapat di wilayah Indonesia yang para gurunya masih dalam kondisi ekonomi yang kurang mencukupi. Sehingga kondisi kesejahteraan guru maupun murid ini dapat membatasi mereka dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar di masa pandemic ini; 2) terbatasnya akses internet. Jaringan internet yang belum benar – benar merata di seluruh pelosok negeri ini. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah dapat menikmati internet. Jika adapun jaringan internet masih belum mampu memenuhi kebutuhan selama pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan; 3) ketersediaan dana anggaran. Dana anggaran juga merupakan hal pokok yang dapat menghambat pembelajaran secara daring. Hal ini terjadi karena kondisi kesejahteraan baik guru maupun

murid masih jauh dari harapan. Pada saat mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media pembelajaran dalam jaringan, maka sudah tentu mereka tidak mampu membelinya. Terjadi dilemma dalam penggunaan media pembelajaran dalam jaringan, ketika menteri pendidikan memberikan arahan bahwa produktivitas harus tetap melaju meskipun dalam keadaan pandemi, akan tetapi di sisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju kearah yang sama; 4) minimnya motivasi terhadap siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam jaringan. Hal ini terjadi karena dalam proses belajar mengajar berlangsung secara membosankan. Kegiatan pembelajaran tidak bervariasi, monoton, guru tidak menggunakan media dan metode pembelajaran yang sesuai yang dapat membuat para siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dalam jaringan.

Penggunaan metode yang tepat mempunyai pengaruh besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran baik secara langsung maupun secara daring. Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu alternatif yang dapat mengatasi permasalahan seperti yang disebutkan di atas. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran secara daring.

Selama pembelajaran jarak jauh, siswa cenderung bergantung kepada guru sehingga kurangnya kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas. Siswa terkesan menunggu arahan di setiap tahapnya. Oleh karena itu, metode Scaffolding menjadi salah satu alternatif sebagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh tim PkM dalam memberikan pelatihan belajar Bahasa Inggris karena Scaffolding adalah bantuan. Pemberian bantuan kepada siswa pada awal pembelajaran untuk mencapai pemahaman dan keterampilan dan secara perlahan-lahan bantuan tersebut dikurangi sampai akhirnya siswa dapat belajar mandiri dan menemukan pemecahan bagi tugas-tugasnya. Mengenai hal tersebut, (Wardoyo dan Sigit, 2013) juga mengungkapkan bahwa Scaffolding adalah suatu metode pembelajaran dimana guru dapat memberikan dukungan untuk belajar dan memecahkan masalah sehingga siswa mampu belajar mandiri dan tidak membutuhkan dukungan guru lagi.

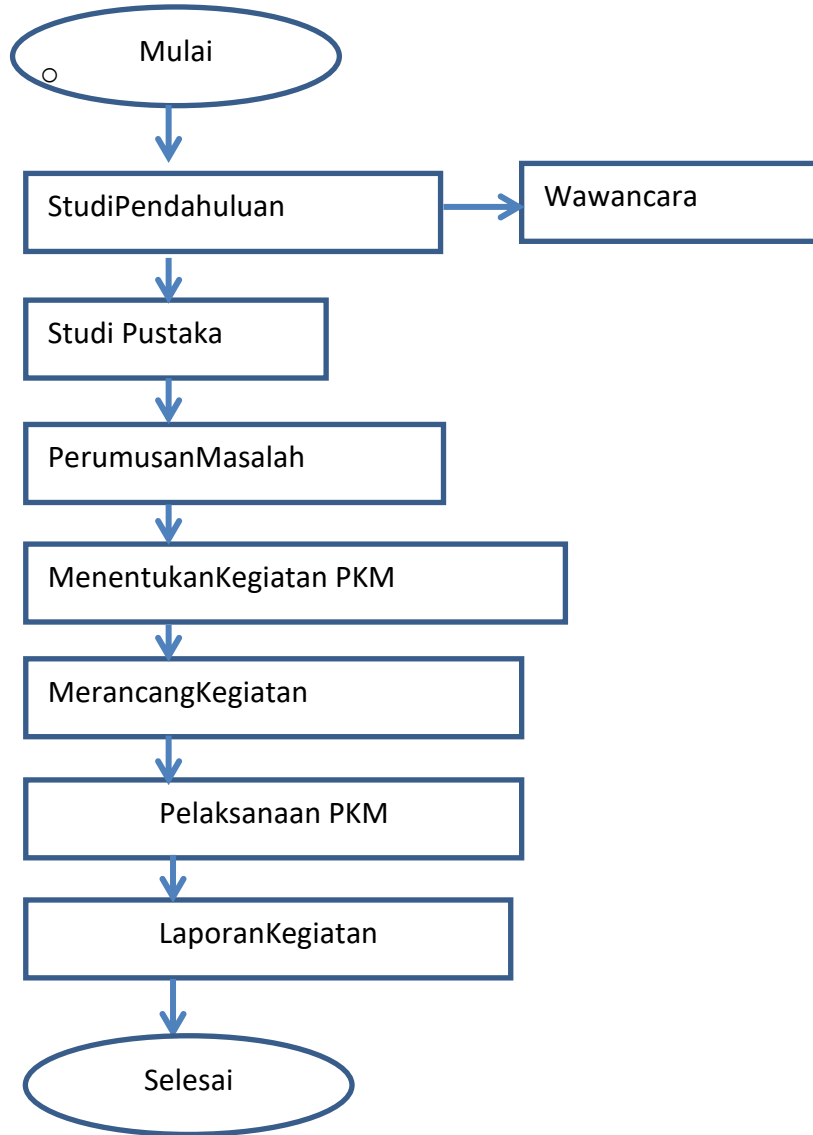
Dalam penerapannya, metode pembelajaran Scaffolding akan lebih efektif jika didampingi dengan *self-assessment*. Brown (2004: 270) mengatakan bahwa secara kebenaran teoretis penilaian diri (*self-assessment*) berasal dari prinsip-prinsip yang telah

ditentukan dalam pemerolehan bahasa kedua atau asing. Prinsip kemandirian sebagai salah satu batu pondasi utama suksesnya sebuah pembelajaran – kemampuan untuk menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai baik tujuan yang terdapat di dalam susunan kurikulum kelas atau tujuan di luar susunan kurikulum kelas, untuk mengejar tujuan-tujuan yang ingin dicapai tersebut tanpa dorongan yang datang dari luar, dan untuk secara independen mengawasi pengejaran tujuan tersebut: adalah kunci menuju sukses. Menurut Blanche dan Merino (1989: 313) dikutip dalam Oscarson (2009: 63), ketepatan penilaian diri (*self-assessment*) merupakan prasyarat bagi kemandirian pembelajar. Siswa harus bisa menilai performa mereka secara akurat sehingga mereka paham apa yang perlu mereka pelajari lagi, bukan bergantung kepada gurunya. Membantu siswa untuk dapat lebih menyadari akan pencapaian yang telah mereka raih selama kurun waktu tertentu, dalam hal ini meningkatkan belajar, merupakan satu alasan yang mendasar dari penilaian diri (*self-assessment*).

Berdasarkan uraian di atas maka tim PkM berinisiatif untuk melakukan suatu pelatihan bahasa Inggris dengan penerapan metode pembelajaran Scaffolding dengan menggunakan teknik *self-assessment*. Sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran dengan baik dan diberikannya bantuan di awal pembelajaran secara perlahan hingga sampai mandiri. Proses tersebut terjadi juga karena adanya *self-assessment* yang dapat mengevaluasi diri siswa sehingga siswa lebih termotivasi serta memupuk rasa percaya dirinya untuk berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Kegiatan PkM ini adalah kegiatan berkelanjutan yaitu memberikan pelatihan bahasa Inggris dan untuk sasaran pengabdianannya bisa berlainan tempat, akan tetapi bisa juga di tempat yang sama dengan tema yang berbeda. Dari hasil PkM sebelumnya membuktikan bahwa metode pembelajaran *Scaffolding* dapat dijadikan sebagai rujukan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran secara daring

METODE

Berikut adalah skema yang menunjukkan alur pemecahan masalah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar Alur pelaksanaan PKM

1. Studi pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan melakukan studi lapangan dengan mendatangi SMP Muhammadiyah Serpong dan melakukan wawancara dan diskusi dengan kepala sekolah dan beberapa guru. Dalam hasil wawancara dan diskusi kami mengambil kesimpulan bahwa kepala sekolah dan guru-guru menginginkan siswa-siswinya memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik

sebagai persiapan menuju jenjang berikutnya. Selain itu, siswa juga diharapkan menguasai bahasa Inggris karena selain mata pelajaran tersebut merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional maka bahasa Inggris juga menjadi bahasa dunia yang sangat penting. Apalagi dalam kondisi yang sedang pandemic ini, kepala sekolah dan guru-guru berharap agar siswa dapat terus belajar tanpa mengurangi antusiasme.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah selanjutnya untuk memperoleh gambaran bagaimana menyelesaikan masalah sesuai dengan teori-teori pembelajaran.

3. Merumuskan masalah

Berdasarkan wawancara, sekolah membutuhkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Inggris terutama menggunakan metode scaffolding self assesment.

4. Menentukan kegiatan PKM

Setelah melakukan wawancara dan diskusi dengan pihak SMP Muhammadiyah Serpong - Tangerang Selatan, maka kami mengambil kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Metode Scaffolding Self Assessment bagi Siswa SMP Muhammadiyah Serpong*" merupakan kegiatan yang sesuai dengan harapan kepala sekolah dan guru-guru SMP Muhammadiyah Serpong dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

5. Merancang kegiatan PKM

Setelah menentukan bahwa kegiatan pengabdian kami berupa implementasi pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode Scaffolding, maka kami merancang jenis-jenis pembelajaran ini yang mudah diterapkan, dan hasilnya bisa sangat memuaskan.

6. Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan tersebut kami lakukan sesuai dengan mengikuti prosedur serta kesiapan materi dan pematari.

7. Laporan kegiatan

Kegiatan pengabdian kami laporkan secara tertulis disertai dengan data-data pendukung yang akurat.

Sasaran pengabdian masyarakat adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah. Karena kondisi sedang pandemi dan tidak memungkinkan untuk berkerumun, Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di dalam kelas namun tetap mematuhi protokol kesehatan juga membatasi jumlah siswa yang ikut dalam pelatihan. Adapun kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 sampai 18 Desember 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa kebutuhan yang diperlukan oleh SMP Muhammadiyah Serpong kami tim dosen memutuskan untuk melanjutkan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tetap menggunakan model scaffolding. Berdasarkan pengalaman pelaksanaan pelatihan dengan teknik scaffolding sebelumnya tanggapan peserta pelatihan sangat bagus dan peserta pelatihan sangat aktif selama pelaksanaan pelatihan. Oleh karena itu pelatihan berkelanjutan ini tetap menggunakan model scaffolding akan tetapi kali ini dengan metode self assesment.

Materi pelatihan scaffolding dirancang agar dapat membantu siswa belajar secara mandiri dengan bantuan pertanyaan. Rancangan materinya lebih sederhana, lebih mudah lebih dekat dengan keseharian peserta pelatihan. Materi pertanyaan tetap memuat materi pembelajaran kelas 7 namun juga kami menyisipkan materi yang berkaitan dengan keseharian siswa.

Berdasarkan paparan pada permasalahan dan solusi, ada beberapa teori pelaksanaan yang kami gunakan yaitu dengan mencampur dan menyesuaikan dengan kondisi siswa dan keadaan sekolah. Kami awali pelatihan dengan mengubah konsep berpikir siswa tentang bahasa. Kami katakan bahwa bahasa Inggris sama dengan bahasa manapun di dunia ini, fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris tidak eksklusif dan semua orang bias berbahasa Inggris kalau mau mempraktikkan sesering mungkin dan bahasa Inggris adalah produk budaya jadi kami ingin siswa membangun pembiasaan dalam menggunakan bahasa Inggris sehingga tidak membuatnya menjadi beban untuk mempelajarinya.

Setelah melakukan energizer serta memotivasi siswa serta memberikan pengertian bahwa belajar bahasa Inggris itu sangat mudah, yang diperlukan hanyalah melatih diri sesering mungkin. Pelatihan ini dilakukan dalam 3 sesi.

Sesi Pertama:

Pelatihan bahasa Inggris dengan model scaffolding dengan teknik self assessment diawali dengan memberikan cerita inspiratif kepada siswa tentang “ *The Precious Stone*”.

One day a young boy asked his father: what is the value of my life? Instead of answering, father told his son: take this rock and go sell it in the market, if anybody asked the price, raise two fingers and don't say anything.

The boy then went to the market and a woman asked: How much is this rock I want to put it in my garden? The boy didn't say anything and raised up two fingers, and the woman said: two dollars? I'll take it.

And the boy went home and told his father a woman wants to buy this rock for two dollars, the father then said: Son I want you to take this rock to a museum, if anybody wants to buy it don't say a word and just raise two fingers.

The boy then went to the museum and a man wanted to buy his rock, the boy didn't say any word and just put up two fingers, and the man said: two hundred dollars?! I'll take it.

The boy was shocked and went running home and told his father: a man wants to buy this rock for two hundred dollars !! his father then said: the last one I want you to take this rock to a precious stones store, show it to the owner and don't say a word, and if he asked the price just put up two fingers.

The son then went to a precious stones store, he showed the rock to the owner , where did you find this stone??! It is one of the most rare stones in the world, I must have it, How much would you sell it for? The boy raised two fingers, and the man said; I'll take it for two hundred thousand dollars.

The boy didn't know what to say an ran home to his father. Father a man wants to buy this stone for two hundred thousand dollars !!!

his father then said: Son, do you know the value of your life now? You see, it doesn't matter where you come from, where you born, the color of your skin, or how much money you were born into. It matters where do you decide to place yourself, the people you surround yourself with, and how you choose to carry yourself.

You may spend your whole life thinking that you are a two dollars stone, you may spend your whole life surrounded by people that see your worth for only two dollars.

But everybody has a diamond inside him, and we can choose to surround ourselves with people that see our value and see the diamond inside of us, we can choose to put ourselves in a market or in a precious stones store, and also you can choose to see the value of other people, you can help other people to see the diamond inside of them, choose the people you surround yourself wisely, and then you can make all the difference in your life.

Setelah cerita selesai peserta diberikan pertanyaan yang berhubungan dengan cerita di atas. Dengan memberikan cerita ringan dalam bahasa Inggris peserta pelatihan di latih untuk memahami dan mengambil pelajaran dalam sebuah kisah.:

Sesi Kedua

Pada sesi ini peserta pelatihan dilatih untuk membuat cerita bersambung, caranya dengan memberikan kalimat pembuka oleh pemateri dan disambung oleh peserta lainnya secara sambung menyambung

Pemateri : I went to a park yesterday. Please continue with one sentence, (lecturer point to student A)

Student A : I went to the park with my sister. (student A point out to student B)

Student B : I went to the park at 6. am (student B point out student C)

Student C : I met my friends in the park (student C point out to student D)

Student D : I saw many people in the park (student D pint out student E)

Pada sesi ini semua peserta harus membuat minimal satu kalimat. Setelah semua sudah mendapat gilirannya, pemateri menawarkan kepada peserta yang ingin melanjutkan cerita. Pada sesi kali ini peserta dilatih membuat cerita ringan berdasarkan pengalaman sendiri. Untuk dapat membuat cerita setiap peserta harus dilibatkan dalam grup terlebih dahulu kemudian diarahkan untuk bisa membuat rangkaian cerita sendiri. Pelatih menuliskan daftar kosa kata di papan tulis sehingga dapat membantu peserta untuk dapat merangkai kalimat.

Sesi Ketiga

Sesi ketiga merupakan inti acara pelatihan. Peserta masing-masing diberikan lembar kerjas etelah diberikanc ontoh. Setelah peserta mengisi daftar pertanyaan beberapa peserta diminta berbaris di depan kelas untuk latihan berbicara. Pada pelatihan kali ini, kami menyediakan 5 judul daftar pertanyaan, yaitu I love me, I like Music, I love it I like it, dan I like music.

Exercise 1

I love me	
Questions	Answers
1. What is your name	
2. Where are you from?	
3. Where do you live?	
4. How old are you?	
5. How tall are you?	
6. When is your birthday?	
7. How many brothers and sisters do you have	
8. What is your hobbies	
9. What is your ambitions?	
10. What is your character/personality like?	

Tabel 1. Lembar Exercises

Dalam latihan berbicara dengan line speaking ,berbaris saling berhadapan dan bergantian member pertanyaan. Hal ini diulang dengan minimal 3 kali dengan 3 orang yang berbeda. (setiap siswa berkesempatan mempraktekkan untuk bertanya dan menjawab sesuai dengan yang ada di lembar jawaban masin-masing siswa). Pelatih memberikan dorongan agar member pertanyaan tambahan atau menjawab atau bertanya tanpa melihat lembar latihan. Begitu berulang – ulang sampai setiap siswa memperoleh kesempatan latihan di depan kelas.

Setelah siswa selesai dan dirasa semua sudah menguasai lembar latihan yang mereka pegang, langkah selanjutnya adalah peserta diarahkan untuk memberikan evaluasi tentang pembelajaran. Mereka memberikan penilaian terhadap diri sendiri atau di sebut self assessment mengenai tingkat keterlibatan mereka selama pelatihan.

Self Assesment	Score
Feel happy	
Feel Curious	
Get involve	
Active asking and answring queastions	
Vocabularies	
Pronounciation	
Listening	
Grammar	
Practice with partner	
Group work	
Scoring	
1. Very poor	
2. Poor	
3. Good enough	
4. Good	
5. Very good	

Tabel 2. Lembar Self-Assessment

Self-assessment melatih peserta pelatihan untuk dapat menilai sendiri keterlibatan mereka dalam belajar. Tidak hanya pada segi pemahaman materi ajar tetapi juga menilai perasaan peserta pelatihan selama mengikuti pelajaran.

KESIMPULAN

Pembelajaran scaffolding dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur, yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar siswa dapat belajar secara mandiri. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus menerus, akan tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepaskan siswa

untuk belajar secara mandiri. Jika siswa belum mampu mencapai kemandirian dalam belajarnya, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai benar-benar mampu mencapai kemandirian.

Penilaian diri (self assessment) dalam scaffolding mengajak siswa untuk bisa belajar lebih mandiri tidak bergantung pada guru. Teknik ini membantu siswa untuk menyadari akan setiap pencapaian dalam kurun waktu yang bertahap. Metode scaffolding self assessment ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan, terutama dalam pembelajaran berbahasa Inggris. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode scaffolding self assessment ini, perlu persiapan yang matang dan perlu dilakukan pembiasaan terhadap siswa agar berhasil mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Prasetya, J.T. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education, Inc.
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ginting, Abdurrahman. (2014). *Esensi praktis belajar pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Isnaeni, R., Sukmawati, N. N., Purnaningsih, P., Darmawati, D., & Sulasih, S. (2021, January). COOPERATIVE LEARNING: METODE PELATIHAN SPEAKING SKILL KELAS X SMK MUHAMMADIYAH 02 TANGERANG SELATAN. In *PROSIDING SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 1121-1130).
- Illes, E. (2012). Learner Autonomy Revisited. *ELT Journal* 66/4 505-513n
- Indrawati dan Wanwan Setiawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Jakarta: PPPPTK IPA.

- Isaacs, Geoff. (2006). *Peer and Self Assessment*. [Online]. Tersedia: <http://www.tedi.uq.edu.au/evaluations/index.html> [3 Maret 2009]
- Komalasari, Kokom. (2017). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Pennycook, A. (2010). English and globalization. In J. S. Janet Maybin, *The Routledge companion to English language studies* (pp. 113-121). New York: Routledge
- Sanjaya, Wina (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Cetakan ke 12)*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sani, R.A. (2019). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmawati, N. N., Purnaningsih, P., Darmawati, D., Isnaeni, R., & Sulasih, S. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SCAFFOLDING DENGAN TEKNIK PEER-TUTORING. *Journal of Community Research and Service*, 5(2), 79-94.
- Sutiarso, S. 2009. *Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika*. dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwiji Suwandi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.
- Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Wardoyo, S. M. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.
- Zulharman. 2007. *Self dan Peer Assessment*. [Online]. (<http://zulharman79.wordpress.com/2007/05/29/self-dan-peer-assessment-sebagai-penilaian-formatif-dan-sumatif/>, diakses tanggal 8 Januari 2013)